



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Toleransi pada Mahasiswa

Nur Mazayya Hurrin'in¹, Supriyanto²

Program Studi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya (UPJ)
supriyanto@upj.ac.id

Abstrak

Hasil studi terkini dari berbagai lembaga mengindikasikan bahwa kelompok mahasiswa di Indonesia cukup rentan terhadap penyebaran paham dan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip toleransi. Studi tersebut juga menunjukkan kasus-kasus intoleransi yang dilakukan oleh mahasiswa baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Toleransi merupakan bentuk penerimaan atas hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai agar kita dapat berhubungan dan berinteraksi lebih baik dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tiga pola asuh orang tua (pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter) dengan tingkat toleransi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan analisis korelasi. Responden pada penelitian ini sebanyak 366 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik convenience sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) dan skala toleransi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tiga jenis pola asuh orang tua dan toleransi pada subyek penelitian: pola asuh orang tua yang demokratis berhubungan secara signifikan dengan arah positif dengan tingkat toleransi ($r = 0,615$); pola asuh orang tua permisif berhubungan secara signifikan dengan arah negatif dengan tingkat toleransi ($r = -0,437$); dan pola asuh orang tua otoriter berhubungan secara signifikan dengan arah negatif dengan tingkat toleransi ($r = -0,389$). Disarankan bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya untuk meningkatkan dan mempertahankan toleransi mereka. Pola asuh yang demokratis memungkinkan anak untuk memberikan dan menerima pendapat yang berbeda, terbuka dan fleksibel terhadap keberagaman dan inklusivitas, lebih menghargai orang lain, serta dapat memposisikan diri pada kondisi orang lain yang berbeda.

Kata Kunci: hubungan antar kelompok, pola asuh orang tua, toleransi

Abstract

Recent studies by several institutions indicate that university students in Indonesia are quite vulnerable to the spread of ideology and values that are contrary to the tolerance values. Those studies also show some cases of intolerance committed by university students both on campus and outside campus. Tolerance is a form of acceptance of things that we disagree with or dislikes so that we can relate and interact better with other people. This research was aimed to find out the relationship between three parenting styles (democratic, permissive and authoritarian) and tolerance among university students. The respondents in this research were 366 students who were selected using convenience sampling techniques. Parental Authority Questionnaire (PAQ) and tolerance scale were used to measure parenting styles and level of tolerance. The research results showed that there was a significant correlation between three types of parenting styles and tolerance: democratic parenting style significantly had positive correlation with tolerance ($r = 0,615$); while permissive parenting style significantly had negative correlation with tolerance ($r = -0,437$); and authoritarian parenting style significantly had negative correlation with tolerance ($r = -0,389$). Finally, we recommend to the parents to implement democratic parenting style for their children in order to increase and maintain their tolerance. A democratic parenting style enables children to give and receive different opinions, be open and flexible towards diversity and inclusion, more respect and empathy to other people.

Keywords : intergroup relation, parenting styles, tolerance



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak keberagaman, baik dari segi ras, agama, keyakinan, suku, budaya, bahasa, gender, dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut akan memberikan dampak positif ketika seluruh komponen masyarakat mampu bersatu dan saling bekerja sama demi kebaikan bersama dan untuk memajukan bangsa. Akan tetapi ketika keberagaman tidak diiringi dengan rasa saling menghargai, respek dan tenggang rasa, maka akan memicu konflik dan perpecahan antar kelompok di dalam masyarakat (Sodik, 2020). Menurut Verkuyten dan Yogesswaran (2017), untuk mencapai keharmonisan antar kelompok yang berbeda di tengah masyarakat, mutlak dibutuhkan adanya toleransi. Hjern, et. al. (2019) mengartikan toleransi sebagai suatu sikap terhadap perbedaan nilai, di mana seseorang menunjukkan penerimaan, penghargaan, dan apresiasi terhadap keragaman yang ada di dunia. Sikap ini dapat diwujudkan melalui berbagai nilai-nilai dan membantu individu menjadi manusia yang hidup harmonis dalam keragaman. Lebih lanjut Hjern, et. al (2019) membagi dimensi dari toleransi menjadi tiga, yaitu: penerimaan terhadap keberagaman (*acceptance of diversity*), penghormatan terhadap keberagaman (*respect of diversity*), dan penghargaan terhadap keberagaman (*appreciation of diversity*).

Meskipun toleransi memegang peranan yang vital pada masyarakat yang multikultural, namun pada kenyataannya, di Indonesia masih banyak ditemui kasus-kasus yang berlawanan dengan nilai-nilai toleransi. Kasus-kasus intoleransi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, namun juga dapat terjadi dalam lingkungan kampus/universitas. Hal ini dibuktikan dengan berbagai survei yang dilakukan oleh lembaga/pusat kajian dengan melibatkan civitas akademik. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta melakukan survei nasional yang dilakukan pada 98 perguruan tinggi terkait tingkat toleransi pada mahasiswa. Survei tersebut mengukur beberapa indikator toleransi responden terhadap pemeluk agama lain seperti penerimaan pendirian rumah ibadah, acara keagamaan, bertetangga, pemakaman jenazah, partisipasi organisasi, keterlibatan dalam pemerintahan dan kebebasan beropini terhadap agama lain. Dari total 2866 responden, sebanyak 69,83% mahasiswa memiliki tingkat toleransi yang tinggi, namun sayangnya sebanyak 30,16% mahasiswa memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap pemeluk agama lain (Nashrullah, 2021). Penelitian lain oleh Ariba dan Humsona (2020) menemukan bahwa terdapat diskriminasi yang dilakukan oleh mahasiswa salah satu universitas di kota Solo terhadap kelompok transgender. Survei maupun penelitian terkait tingkat toleransi pada mahasiswa diatas menunjukkan bahwa intoleransi juga masih dilakukan oleh kalangan mahasiswa.

Toleransi pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Verkuyten (2023), selain faktor perbedaan individual (*individual differences*), faktor dominasi sosial dan *belief* multikulturalisme juga berkaitan dengan tingkat toleransi. Sementara itu, Allport (sebagaimana dikutip dalam Cuadrado, et. al., 2021) menyatakan bahwa toleransi pada individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pendidikan, kemampuan empati dan kehidupan masa kecil. Pada pendidikan, toleransi dimaknai sebagai kecerdasan yang dapat menciptakan pola pikir maupun sikap kritis untuk menilai apa yang ada di lingkungannya. Toleransi juga dapat dibangun melalui pendidikan multikultural, sehingga terdapat proses pembelajaran untuk menghasilkan toleransi yang baik. Faktor kedua, kemampuan empati yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan emosi dan dapat menempatkan diri di lingkungan sosial. Individu dengan toleransi yang baik dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, karena mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk merasakan perasaan dan pemikiran orang lain. Faktor terakhir yaitu kehidupan masa kecil individu. Pada faktor ini pengaruh positif dari keluarga dinilai sangat penting. Anak yang menerima pola asuh yang penuh kasih dan dukungan dari orang tua, akan dapat dengan bebas mengekspresikan diri tanpa merasa tertekan atau terancam. Hal ini termasuk kemampuan mereka untuk menerima perbedaan dan tidak memaksakan pandangan mereka sebagai satu-satunya norma atau nilai yang benar. Pola asuh orang tua, menurut Sanchez, et. al (2021), merupakan pola-pola yang umum dan menetap yang menjadi ciri



interaksi antara orang tua dan anak di berbagai *setting* dan situasi. Baumrind (2012) membagi jenis pola asuh orang tua menjadi tiga macam, yaitu: pola asuh demokratis, yaitu pola pengasuhan yang berorientasi pada tingginya tuntutan dan tanggapan, pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dengan rendahnya tuntutan namun berorientasi pada tingginya tanggapan, serta pola asuh otoriter yaitu pola asuh dengan tuntutan yang tinggi namun rendah terhadap tanggapan. Setiap macam pola asuh diatas memiliki kekurangan maupun kelebihan masing-masing terhadap sikap, perilaku maupun kondisi emosi pada anak (Fitriyani, 2015).

Penelitian terdahulu terkait variabel pola asuh orang tua dan toleransi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adinugroho dan Paramaiswari (2022) meneliti hubungan toleransi beragama dengan pola asuh orang tua pada mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan tingkat toleransi beragama yang lebih tinggi pada subyek penelitian. Sementara itu, subyek penelitian yang orang tuanya cenderung lalai (permisif) mempunyai skor toleransi beragama yang paling rendah. Hasil penelitian Salsabila, et. al. (2023) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh demokratis dengan toleransi beragama. Sedangkan kedua pola asuh lain yaitu permisif dan otoriter tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat toleransi beragama. Penelitian lain oleh Yantie (2016) mengidentifikasi bahwa siswa yang di didik oleh orang tua nya dengan pola asuh otoriter, cenderung akan memiliki tingkat toleransi yang rendah. Ketiga penelitian diatas memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Yantie (2016) dilakukan kepada partisipan dalam jenjang pendidikan SMP dan belum mengukur seluruh tipe pola asuh, yaitu hanya mengukur pada pola asuh otoriter saja. Pada penelitian Adinugroho dan Paramaiswari (2022) variabel yang digunakan hanya spesifik pada toleransi beragama. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, et. al. (2023) terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi beragama melibatkan subjek siswa SMK dan variabel toleransi yang spesifik terhadap agama. Jika ditinjau dari teori toleransi yang digunakan, terdapat perbedaan konsep dan dimensi antara toleransi agama dan toleransi secara general. Toleransi beragama lebih condong mengukur bagaimana keyakinan responden dalam melihat sudut pandang agama lain dan mengukur pengakuan responden terhadap wawasan positif dari agama lain. Hal ini berbeda dengan konsep toleransi yang pada penelitian ini, yakni mengukur bagaimana responden menerima, menghormati dan menghargai perbedaan antara individu ataupun kelompok. Toleransi yang diukur tidak terikat pada konteks agama, melainkan fenomena umum terhadap perbedaan dan keberagaman yang dialami oleh responden. Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, masih terbatas penelitian yang membahas hubungan pola asuh orang tua dengan toleransi secara umum di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kasus-kasus intoleransi di Indonesia masih tinggi. Subjek mahasiswa saat ini juga menjadi target penyebaran ideologi ekstrimisme yang intoleran. Oleh karena itu, berdasarkan keterbatasan dan urgensi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tiga pola asuh orang tua dan toleransi secara umum pada subjek mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survey korelasional dengan melibatkan mahasiswa dari program diploma dan sarjana sebagai subyek penelitian. Jumlah populasi mahasiswa di Indonesia pada tahun 2022 menyentuh angka sebesar 9,32 juta orang (Rizaty, 2023). Berdasarkan tabel populasi Sugiyono (2013), maka target sampel penelitian ini sebanyak 349 responden dengan taraf kesalahan sebesar 5%. Metode *nonprobability sampling* dengan teknik *convenience sampling* digunakan untuk memilih sampel penelitian. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui google form. Dua jenis instrumen penelitian, yaitu skala toleransi yang dikembangkan oleh Hjern et. al. (2019) dan Parental Authority Questionnaire (PAQ), digunakan untuk mengukur tingkat toleransi serta mengidentifikasi pola asuh orang tua. Tabel 1 menunjukkan *blue print* dari skala toleransi.

Tabel 1. *Blue print* skala toleransi



Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
<i>Acceptance of diversity</i>	1, 2, 3	3
<i>Respect of diversity</i>	4, 5	2
<i>Appreciation of diversity</i>	6, 7, 8	3
Total		8

Uji validitas skala toleransi menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu dengan metode *expert judgment* dan uji keterbacaan pada subyek penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat beberapa aitem yang perlu direvisi kalimatnya agar subyek dapat memahami dan merespon dengan baik. Hasil uji reliabilitas skala toleransi menunjukkan koefisien sebesar 0,769. Menurut Shultz, et. al. (2014), suatu alat ukur dianggap reliabel jika koefisien reliabilitasnya $\geq 0,7$. Analisis item pada alat ukur dapat dievaluasi melalui skor korelasi antara item dan total skor. Hasil analisis aitem menunjukkan skala toleransi memiliki skor antara 0,353 – 0,630. Karena semua aitem skornya $\geq 0,3$ maka tidak ada aitem yang digugurkan.

Parental Authority Questionnaire (PAQ) merupakan instrumen untuk mengukur dan menentukan pola asuh dominan yang digunakan oleh orang tua berdasarkan persepsi dan pengalaman anak. Tabel 2 menunjukkan *blue print* dari skala PAQ.

Tabel 2. *Blue print* Parental Authority Questionnaire (PAQ)

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
PolanAsuh Demokratif	4, 5, 8, 11, 15, 20, 22, 23, 27, 30	10
PolanAsuh Permisif	1,6,10,13,14,17,19,21,24,28	10
PolanAsuh Otoriter	2, 3, 7, 9, 12, 16, 18, 25, 26, 29	10
Total		30

Uji validitas Parental Authority Questionnaire (PAQ) menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu dengan metode *expert judgment* dan uji keterbacaan pada subyek penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat beberapa aitem yang perlu direvisi kalimatnya agar subyek dapat memahami dan merespon dengan baik. Hasil uji reliabilitas (PAQ) menunjukkan skor koefisien 0,866. Berdasarkan Shultz, et. al. (2014) alat ukur dapat dinilai reliabel ketika koefisien reliabilitasnya $\geq 0,7$. Sedangkan hasil analisis aitem dari PAQ menunjukkan terdapat satu aitem yang skornya dibawah 0,3 (aitem nomor 16). Peneliti memutuskan untuk mempertahankan aitem nomor 16 dengan memperbaiki kalimat dalam aitem tersebut. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyajikan gambaran umum subyek penelitian, serta analisis inferensial untuk mendapatkan korelasi antar dua variabel.

HASIL

Tabel 3 menunjukkan gambaran dari subyek penelitian yang total berjumlah 366 orang. Mayoritas responden dalam penelitiannya berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 258 (70,49%). Dari segi fokus arah pendidikan, mayoritas responden dalam penelitiannya berasal dari latar belakang rumpun sosial dan humaniora dengan jumlah 227 (62,02%).

Tabel 3. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	108	29,51%
Perempuan	258	70,49%
Bidang Pendidikan		
Rumpun Sains & Teknologi	139	37,98%



Rumpun Sosial & Humaniora	227	62,02%
Total	366	100%

Tabel 4 menggambarkan skor variabel toleransi. Nilai mean empiris untuk variabel toleransi sebesar 21,423, yang lebih tinggi daripada mean teoritisnya yang sebesar 19,5. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Secara umum, setiap dimensi juga menunjukkan bahwa mean empiris lebih tinggi dibandingkan dengan mean teoritisnya. Dimensi yang paling mencolok dengan selisih mean empiris yang besar dibandingkan dengan mean teoritisnya adalah dimensi penerimaan terhadap keragaman.

Tabel 4. Gambaran Variabel Toleransi

Variabel	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi
Toleransi	19,5	21,42	7,36
Penerimaan Keragaman	7,5	8,17	3,17
Penghormatan Keragaman	5,0	5,43	1,99
Penghargaan Keragaman	7,5	7,81	2,56

Tabel 5 memuat gambaran variabel pola asuh orang tua yang menunjukkan responden dengan latar belakang pola asuh permisif sebanyak 124 responden (33,9%), lalu terdapat 116 responden (31,7%) dengan latar belakang pola asuh otoriter dan 126 responden (34,4%) dengan latar belakang pola asuh demokratis.

Tabel 5. Gambaran Variabel Pola Asuh Orang Tua

Dimensi	Frekuensi	Persentase
PolanAsuh Demokratis	126	34,4%
PolanAsuh Permisif	124	33,9%
PolanAsuh Otoriter	116	31,7%

Sebelum membuktikan hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data penelitian. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data variabel toleransi ($S=0,137$, $p<0,001$), variabel pola asuh demokratis ($S=0,181$, $p<0,001$), permisif ($S=0,169$, $p=0,002$) dan otoriter ($S=0,160$, $p=0,005$) tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik Spearman's rho untuk menganalisis korelasi antara dua variabel. Tabel 6 memuat hasil Spearman's rho antara variabel pola asuh orang tua dan toleransi. Berdasarkan hasil uji Spearman's rho pada hipotesis pertama, pola asuh demokratis dan toleransi menunjukkan korelasi positif signifikan dengan, $r = 0,615$, $p<,001$. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor pada tipologi pola asuh demokratis, maka skor pada variabel toleransi juga semakin meningkat. Hasil uji korelasi hipotesis pertama menunjukkan hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Tabel 6. Uji korelasi Spearman's rho

Variabel 1	Variabel 2	R	p
PolanAsuh Demokratis	Toleransi	0,615	<0,001
PolanAsuh Permisif		-0,437	<0,001
PolanAsuh Otoriter		-0,389	<0,001

Berdasarkan hasil uji Spearman's rho pada hipotesis kedua, pola asuh permisif dan toleransi berkorelasi negatif signifikan dengan, $r = -0,437$, $p<,001$. Begitu juga dengan hipotesis ketiga,



polaaasuh otoriter dan toleransi menunjukkan hasil korelasi negatif signifikan dengan $r = -0,389$, $p < ,001$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor pada tipologi pola asuh permisif dan pola asuh otoriter, maka skor pada variabel toleransi akan semakin rendah. Hasil uji korelasi hipotesis kedua dan ketiga menunjukkan hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

DISKUSI

Hasil utama pada penelitiannini menunjukkan bahwanterdapat korelasi yang signifikan antara masing-masing tipe pola asuh orang tua dengan toleransi. Namun terdapat perbedaan arah korelasi diantara tipe pola asuh orang tua dengan toleransi. Pola asuh demokratis memiliki korelasi positif yang signifikan dengan toleransi, berbeda dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yang memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan toleransi. Hal tersebut memiliki makna bahwa semakin baik orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis, maka tingkat toleransi pada mahasiswa juga akan tinggi. Hubungan toleransi dan pola asuh otoriter dan permisif berlaku sebaliknya, yaitu semakin tinggi orang tua dalam menerapkan pola asuh otoriter atau permisif, maka tingkat toleransi pada mahasiswa justru semakin rendah.

Individu yang menerima pola asuh demokratis dari orang tuanya, meskipun menerima tuntutan yang tinggi, namun tetap mendapatkan *feed back* dan respon yang konstruktif dari orang tua (Sutisna, 2021). Hal tersebut menyebabkan anak memiliki hubungan yang hangat dengan orang tuanya, dapat bersikap lebih dewasa namun juga memiliki fleksibilitas dengan orang tua dalam menyikapi segala tuntutan. Menurut He (2023), orang tua dengan pola asuh demokratis akan lebih menghargai kepribadian anak, merespon kebutuhan anak pada waktu yang tepat, dan memberikan anak beberapa persyaratan tertentu. Selain itu, gaya pengasuhan orang tua yang demokratis lebih kondusif untuk menanamkan kemampuan empati anak. Sejalan dengan pendapat He, menurut Zubaidah, et. al (2024) pendekatan pengasuhan demokratis akan mendorong komunikasi lebih terbuka dan partisipasi aktif dalam keluarga, yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti mengemukakan pendapat, mendengarkan dan menangani konflik secara positif. Pola asuh demokratis memberi anak kesempatan untuk membuat rencana dan mengambil inisiatif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini dapat mengembangkan kepemimpinan dan masalah-keterampilan pemecahan. Yang lebih penting lagi, pola asuh demokratis dapat mengajarkan anak tentang prinsip demokrasi, seperti: menghormati perbedaan, keadilan dan kesetaraan. Dampak pola asuh demokratis yang dipaparkan sebelumnya selaras dengan nilai toleransi yang membutuhkan penerimaan, penghargaan dan penghormatan dari individu kepada kelompok yang berbeda (Hjerm, et. al., 2019). Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Adinugroho dan Paramaiswari (2022) yang menunjukkan bahwa semakin baik mahasiswa di didik dengan pola asuh demokratis maka skor toleransi beragama juga semakin tinggi.

Hal diatas bertolak belakang dengan kedua pola asuh lainnya. Pola asuh permisif, umumnya anak menerima hubungan yang kurang hangat tapi mengalami situasi tuntutan yang justru rendah. Orang tua tidak memberikan tuntutan kepada anak juga tidak membangun komunikasi yang baik dengannanak. Pola asuh permisif memicu anak untuk mengekspresikan perilaku agresif ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal itu diakibatkan karena lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku dan merespon anak (Sutisna, 2021). Menurut Subakti (sebagaimana dikutip dalam Sutisna, 2021) dampak lain dari pola asuh permisif adalah berbuat seenaknya, tidak mampu mengontrol diri, minim ilmu, egois, tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta tidak puas dengan keberhasilan dan usaha. Hal tersebut tidak selaras dengan toleransi yang justru membutuhkan penerimaan, penghargaan dan penghormatan dari individu kepada kelompok yang berbeda. Temuan pada peneliti ini selaras dengan teori Allport pada faktor kehidupan masa kecil, dimana anak yang dibesarkan dengan lingkungan yang positif dan hangat, akan berpengaruh terhadap tingkat toleransinya. Berbanding sebaliknya, jika anak dibesarkan dengan lingkungan yang cenderung



negatif dan kurang hangat, maka mereka cenderung akan memiliki tingkat toleransi yang rendah. Secara umum, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa polanasuh orang tua berhubungan signifikan terhadap tingkat toleransi. Penelitian Adinugroho dan Paramaiswari (2022) mendukung hipotesis bahwa pola asuh demokratis menjadi tipe pola asuh yang memiliki korelasi signifikan dengan tingkat toleransi. Pola asuh permisif dan otoriter juga menghasilkan hasil yang konsisten pada penelitian sebelumnya, yaitu korelasi negatif, semakin tinggi pola asuh permisif atau otoriter diterapkan, maka tingkat toleransi subjek akan semakin rendah. Sementara itu penelitian Larasati (2020) dengan subyek siswa kelas VI SD, juga menyatakan hal yang sama bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua berhubungan secara signifikan dengan tingkat toleransi pada anak. Penelitian terbaru oleh Salsabila, et. al. (2023) pada subyek siswa SMK menyatakan hasil yang serupa, bahwa pola asuh orang tua demokratis, permisif dan otoriter secara bersama-sama berpengaruh terhadap toleransi beragama pada siswa SMK. Meskipun hasil penelitian ini telah mendukung teori dan penelitian-penelitian yang sebelumnya, namun penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain: penelitian ini menginvestigasi korelasi, penelitian hanya melibatkan dua variabel, serta data penelitian tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang lebih kaya dan komprehensif tentang toleransi, penelitian yang selanjutnya hendaknya menambahkan variabel-variabel lain yang relevan dengan toleransi baik variabel yang berkaitan dengan toleransi secara langsung maupun variabel mediator. Selain itu, penelitian lanjutan hendaknya tidak hanya menginvestigasi korelasi, namun juga mencari pengaruh atau dampak dari variabel-variabel lain terhadap toleransi. Saran terakhir untuk penelitian selanjutnya yaitu mengusahakan agar data penelitian terdistribusi secara normal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tiga pola asuh orang tua dengan toleransi pada mahasiswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tiga jenis pola asuh orang tua dengan toleransi pada mahasiswa, namun dengan arah korelasi yang berbeda: pola asuh orang tua yang demokratis berhubungan secara signifikan dengan arah positif dengan tingkat toleransi mahasiswa; pola asuh orang tua yang permisif berhubungan secara signifikan dengan arah negatif dengan tingkat toleransi mahasiswa; dan pola asuh orang tua yang otoriter berhubungan secara signifikan dengan arah negatif dengan tingkat toleransi mahasiswa. Berkaitan dengan temuan penelitian ini, penanaman dan penguatan nilai-nilai toleransi pada anak dapat dikembangkan lebih awal mulai dari lingkup yang lebih mikro yaitu dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu disarankan kepada para orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis demi meningkatkan dan menjaga toleransi pada anak, serta menghindari pola asuh permisif dan otoriter kepada anaknya. Dengan menerapkan pola asuh yang demokratis secara konsisten di rumah, anak akan belajar menerima dan menghargai perbedaan pendapat atau perbedaan dalam segala hal dengan cara yang lebih positif, terbuka dan fleksibel terhadap keberagaman, terbiasa untuk berpikir lebih kritis, dapat memposisikan diri pada kondisi orang lain yang berbeda, serta mampu membina hubungan yang lebih baik dengan orang lain di sekitarnya. Untuk memahami lebih komprehensif dinamika tentang toleransi, di penelitian mendatang perlu dilibatkan variabel-variabel lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung (mediator) dengan toleransi (seperti: kepribadian, religiusitas, pendidikan, identitas etnis, empati, dsb.).

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, I., & Paramaiswari, R. S. (2022). Religious tolerance and its connection with parenting style: Examining from four dimensions. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(4), 698–711. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i4.21971>



- Arifa, F., & Humsona, R. (2020). Tindakan diskriminasi mahasiswa terhadap transgender. *Journal of Development and Social Change*, 3(2), 17–24. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45767>
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development*, 55, 35-51 DOI: 10.1159/000337962
- Cuadrado, I., Ordóñez-Carrasco, J. L., López-Rodríguez, L., Vázquez, A., & Brambilla, M. (2021). Tolerance towards difference: Adaptation and psychometric properties of the Spanish version of a new measure of tolerance and sex-moderated relations with prejudice. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 220–232. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.08.005>
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel/EQ.pdf>.
- He, Y. (2023). The influence of parenting style on the ability of children to empathize with their peers. SHS Web of Conferences. doi.org/10.1051/shsconf/202317402011
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2019). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897–919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Larasati, R. (2020). Hubungan antara pola asuh demokratis dengan toleransi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (9), 71-84
- Nashrullah, N. (2021). Survei: Mahasiswa masih toleran, tapi 30 persen intoleran. *Republika*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/qpahz320/survei-mahasiswa-masih-toleran-tapi-30-persen-intoleran>
- Rizaty, M. A. (2023). Jumlah mahasiswa Indonesia sebanyak 9,32 juta orang pada 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/Ragam/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-sebanyak-932-juta-orang-pada-2022#>
- Salsabila, et. al. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap toleransi beragama siswa SMK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 12 (1), 34-44. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.57004>
- Sanchez, A.P, et. al. (2021). How are parenting practices associated with bullying in adolescents? a cross-sectional study. *Child and Adolescent Mental Health*.
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2014). *Measurement Theory in Action Case Studies and Exercises* (2nd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutisna, I. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. 7(2). <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6659/mengenal-model-pola-asuh-baumrind.html>
- Verkuyten, M. & Yogesswaran, K. (2017). The social psychology of intergroup toleration: a roadmap for theory and research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1): 72-96.
- Verkuyten, M. (2023). *The Social Psychology of Tolerance*. New York: Routledge.
- Yantie, N.D. (2016). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Menurut Persepsi Anak dengan Perilaku Toleransi Siswa: Studi Korelasi di SMP Negeri 2 Jakarta*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Zubaidah, et. all (2024). The impact of democratic parenting in supporting children's personality. *International Research-Based Education Journal*, 6 (1), 53-62.